

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Gaya hidup halal (*halal lifestyle*) belakangan ini memang tengah melanda dunia, tidak hanya menggejala pada negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim tetapi juga di negara berpenduduk mayoritas non muslim. Saat ini sektor ekonomi berbasis Islam menjadi bagian yang sangat penting dalam perekonomian global. Ekonomi Islam sendiri muncul akibat model konvensional yang sudah ada dan lama diterapkan, namun tidak memberikan dampak kemaslahatan secara menyeluruh. Perkembangan selanjutnya ekonomi Islam merambah produk-produk halal melalui berbagai macam bidang, salah satunya ialah label halal pada suatu produk yang menjadi kebutuhan utama dan urgen bagi seluruh umat muslim. Seiring perkembangan zaman yang sarat akan modernisasi, tentu diperlukan inovasi baru untuk menjawab tantangan persaingan pasar. Namun, ekonomi Islam tidak lagi hanya berbicara tentang perbankan syariah atau lembaga keuangan lainnya saja. Saat ini ekonomi Islam juga telah memperluas bidang ke berbagai sektor lainnya, hingga saat ini telah ada tujuh sektor dalam ekonomi Islam yang memiliki pertumbuhan secara signifikan yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan termasuk pariwisata. Dimana keseluruhan sektor itu mengusung konsep halal dalam setiap produknya (Saputra, 2018).

Menurut Tourism Review, Sebagai industri tanpa asap yang artinya tidak begitu membutuhkan modal yang besar, pariwisata terus mengalami perkembangan

yang luar biasa dari yang bersifat konvensional (massal, hiburan, dan hanya *sightseeing*) menjadi mengarah pada pemenuhan gaya hidup (*lifestyle*). Trend wisata halal sebagai salah satu pemenuhan gaya hidup saat ini telah menjadi kekuatan pariwisata dunia yang mulai berkembang pesat (Saputra, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, dengan jumlah sekitar 209,1 juta jiwa menurut Pew Research, sebuah lembaga riset global (2016). Oleh karena itu, potensi pariwisata halal menjadi suatu hal yang sangat potensial mengingat pasar pariwisata halal juga telah menjadi tren global. Potensi ini dimanfaatkan Indonesia untuk terus berupaya mengembangkan wisata halal. Hal ini didukung oleh kondisi geografis yang sangat strategis. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadikan negara ini memiliki berbagai kekayaan flora dan fauna. Biodiversitas yang tinggi ini menjadikan Indonesia memiliki potensi yang besar sebagai negara tujuan wisata. (Bernik, Indika, dan Dewi, 2019)

Tahun 2019 Indonesia menduduki peringkat pertama wisata halal dunia versi GMTI 2019, bersanding dengan Malaysia. Selain Indonesia dan Malaysia, urutan ranking wisata halal dunia versi GMTI diraih oleh Turki di posisi ketiga (skor 75), Arab Saudi di posisi keempat (skor 72), serta Uni Emirat Arab di posisi kelima (skor 71). Negara lain yang masuk dalam top 10 wisata halal dunia lainnya antara lain Qatar (skor 68), Maroko (skor 67), Bahrain (skor 66), Oman (skor 66), dan Brunei Darussalam (skor 65).

Data GMTI 2019 menunjukkan bahwa hingga tahun 2030, jumlah wisatawan muslim (wislim) diproyeksikan akan menembus angka 230 juta di seluruh dunia. Selain itu, pertumbuhan pasar pariwisata halal Indonesia di tahun

2018 mencapai 18%, dengan jumlah wisatawan muslim (wislim) mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata halal prioritas Indonesia mencapai 2,8 juta dengan devisa mencapai lebih dari Rp 40 triliun. Mengacu pada target capaian 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang harus diraih di tahun 2019, Kementerian Pariwisata menargetkan 25% atau setara 5 juta dari 20 juta wisman adalah wisatawan muslim.

Peluang inilah yang ditangkap oleh Kementerian Pariwisata, dan ditindak lanjuti dengan pengembangan 10 Destinasi Halal Prioritas Nasional di tahun 2018 yang mengacu standar GMTI, antara lain: Aceh, Riau dan Kepulauan Riau, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur (Malang Raya), Lombok, dan Sulawesi Selatan (Makassar dan sekitarnya). Tahun ini, penguatan destinasi pariwisata halal dilakukan dengan menambah keikutsertaan 6 Kabupaten dan Kota yang terdapat di dalam wilayah 10 Destinasi Halal Prioritas Nasional, yaitu Kota Tanjung Pinang, Kota Pekanbaru, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Cianjur.

CrescentRating-Mastercard juga telah mengumumkan bahwa top 5 destinasi wisata halal prioritas Indonesia 2019 secara berturut-turut diraih oleh Lombok (Nusa Tenggara Barat) dengan skor 70, Aceh dengan skor 66, Riau dan Kepulauan Riau dengan skor 63, DKI Jakarta dengan skor 59, serta Sumatera Barat dengan skor 59. (Tim Komunikasi Pemerintah Kemenkominfo dan Biro Komunikasi Publik, Kementerian Pariwisata RI).

DKI Jakarta merupakan salah satu destinasi wisata halal di Indonesia. Hal ini tentunya dinilai dari kesiapan Jakarta dari sisi infrastruktur maupun kesiapan

masyarakat secara keseluruhan juga meliputi dunia usaha serta pemerintah daerah yang memberikan dukungan penuh dalam pengembangannya. Keragaman masyarakat Jakarta juga tentunya menjadi peluang besar sekaligus tantangan dalam mengembangkan pariwisata halal ini. Namun demikian, masyarakat Indonesia khususnya Jakarta belum sepenuhnya memahami apa yang disebut dengan wisata halal dan bagaimana implementasinya pada tataran teknis. Wisata halal meliputi hotel halal, resort halal, restoran halal dan perjalanan halal. Dengan semakin maraknya pertumbuhan kuliner di kota Jakarta, maka mengenai kuliner yang disajikan baik di café, restoran ataupun rumah makan tentu saja merupakan kuliner yang seharusnya terjamin kehalalannya. Akan tetapi kehalalan tersebut bukan hanya pernyataan tetapi harus dibuktikan secara nyata bahwa kuliner tersebut memang bersertifikasi halal. Pemahaman mengenai halal ini masih kurang tersosialisasi dengan baik di masyarakat. banyak pengelola café, restoran atau rumah makan belum mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat menjamin bahwa kuliner yang disajikan memang benar-benar halal. Salah satu yang dipersyaratkan dalam wisata halal bahwa café, restoran ataupun rumah makan harus mencantumkan label halal.

Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim. Dalam hal ini hotel yang mengusung prinsip syariah tidak melayani minuman beralkohol dan memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita. Dalam wisata halal, destinasi yang menjadi tujuan harus menyediakan makanan yang halal, mudah untuk akses ke tempat ibadah dan

memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar syari'ah (Jaelani, 2017). Tersedianya makanan yang halal, produk yang tidak mengandung babi, minuman yang tidak memabukan, ketersediaannya fasilitas ruang ibadah termasuk tempat wudhu, tersedianya Al Quran dan tempat ibadah di kamar, petunjuk kiblat dan pakaian staf yang sopan merupakan syarat yang menciptakan suasana yang ramah untuk muslim (Satriana dan Faridah, 2018).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Pengetahuan adalah informasi yang bisa diperoleh melalui berbagai media, seperti iklan pada majalah, televisi, koran, radio, pamflet bahkan juga bisa dari pengalaman seseorang. Pengetahuan merupakan pengalaman yang terekam dalam kesadaran seseorang.

Minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam serta perasaan senang seseorang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkannya untuk melakukan kegiatan tersebut atas dasar kemauan sendiri. Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Adapun minat meliputi

dua aspek, yaitu aspek kognitif berdasarkan konsep yang dikembangkan dengan bidang yang berkaitan dengan minat dan aspek afektif yang membangun aspek kognitif serta dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang dapat menimbulkan minat. Minat berawal dari keinginan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki. (Sari, Safitri dan Anggraini, 2019)

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan Terhadap Minat Pariwisata Halal Masyarakat DKI Jakarta Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

10 Destinasi Halal Prioritas Nasional di tahun 2018 yang mengacu standar GMTI, antara lain: Aceh, Riau dan Kepulauan Riau, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur (Malang Raya), Lombok, dan Sulawesi Selatan (Makassar dan sekitarnya). DKI Jakarta merupakan salah satu destinasi wisata halal di Indonesia, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap Minat Pariwisata Halal Masyarakat DKI Jakarta?
2. Apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap Minat Pariwisata Halal Masyarakat DKI Jakarta?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan terhadap Minat Pariwisata Halal Masyarakat DKI Jakarta?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Religiusitas terhadap Minat Pariwisata Halal Masyarakat DKI Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan terhadap Minat Pariwisata Halal Masyarakat DKI Jakarta.
3. Untuk menganalisis pandangan Islam terhadap Religiusitas, Pengetahuan dan Minat Pariwisata Halal Masyarakat DKI Jakarta.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan-tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan pariwisata daerah khususnya pariwisata halal di Jakarta.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya :

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai pariwisata khususnya pariwisata halal dan memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi.

b. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan edukasi atau pemahaman tentang wisata halal kepada masyarakat umum khususnya yang ada di Jakarta. Dengan adanya pemahaman tentang wisata halal masyarakat dapat mengenalkan wisata halal kepada para pendatang atau orang-orang yang berdomisili di luar daerah Jakarta.

c. Bagi Pengusaha

Untuk memberikan inspirasi dan kreatifitas bagi para pengusaha dalam bidang wisata atau *tour travel* agar dapat mengembangkan bisnis pariwisata dengan memanfaatkan konsep syariah yang sedang tren saat ini.

d. Bagi Pemerintah

Agar pemerintah dapat melihat peluang untuk menambah pendapatan daerah dengan meningkatkan pariwisata daerah khususnya dengan membuat tempat wisata berdasarkan konsep syariah sehingga masyarakat yang mayoritas adalah seorang muslim merasa lebih nyaman menjalankan ibadah pada saat berwisata.